Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

PENINGKATAN KESADARAN ANTI PERUNDUNGAN PADA REMAJA MELALUI SEMINAR "SANTRI KEREN TANPA BULLY"

Badrus Anadza Salam A.[1], Fidya Putri Anggraini[2], Muhammad Faishal Haq[3]

[1,2,3] STAI Ma'had Aly Al-Hikam, Kota Malang, Indonesia

Email: [1]bsalam118@gmail.com, [2]fidyaputri16@gmail.com, [3]faishalhaq9@gmail.com

Abstract

Bahrul Ulum Islamic Boarding School in Tajinan Malang has male and female students, the majority of whom are aged 12-18 years. The students have different family and aregional backgrounds. There social lift mast be carried out away from parental supervision. The interaction that occur require a strong filter so that bullying dose not occur in Islamic boarding schools. All parties are aware of the importance of socialization as a means of providing students with knowledge and a filter to prevent bullying in Islamic boarding schools. This event activity also an effort made to create a child-friendly Islamic boarding school. That comfortable and fun Islamic boarding scool for students to study. this socialization activity also received support from all Islamic boarding school residents who attended and participated in making the event and adminidtrasion by asking questions to the presenters. This is a from of active and interracitive response and students attention when gaining knowledge about students awareness of anti-bullying actions.

***Keywords**: Islamic Boarding School, Teenager, Anti Bulliying.*

Abstrak

Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan memiliki santri putra dan putri yang mayoritas berusia 12-18 tahun. Para santri memiliki latar belakang keluarga dan daerah yang berbeda-beda. Kehidupan sosial mereka harus dilakukan dengan jauh dari pantauan orang tua. Interaksi yang terjadi memerlukan filter yang kuat supaya tidak terjadi *bullying* di pesantren. Seluruh pihak menyadari pentingnya sosialisasi sebagai bekal pengetahuan santri dan filter untuk tidak melakukan *bullying* di pesantren. Kegiatan sosialisasi ini juga merupakan upaya yang dilakukan untuk mewujudkan pesantren ramah anak. Pesantren yang aman, nyaman, dan menyenangkan untuk belajar para santri. Kegiatan sosialisasi ini juga mendapat dukungan dari seluruh warga pesantren yang hadir dan ikut serta dalam mensukseskan acara tersebut. Adanya kegiatan sosialisasi juga mendapat antusiasme yang tinggi dari para santri serta para pengurus dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada pemateri. Hal tersebut merupakan wujud respon yang aktif dan interaktif serta perhatian santri ketika mendapatkan pengetahuan mengenai kesadaran santri terhadap tindakan anti *bullying*.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Kata kunci: Pondok Pesantren, Remaja, Anti Perundungan.

PENDAHULUAN

Kata *bullying* lebih familiar dan sering diucapkan daripada perundungan. Perundungan dan *bullying* merupakan suatu kesamaan tentang perilaku kekerasan tentang perilaku kekerasan yakni baik secara fisik maupun secara verbal. Perundungan dalam konteks bahasa Indonesia yang memiliki kesamaan arti dengan *bullying* yakni merupakan bentuk penindasan atau kekerasan terhadap individu yang dilakukan oleh perorangan maupun dalam kelompok yang memiliki kekuatan lebih dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara terus menerus atau secara *kontinue* baik dalam keadaan sengaja maupun tidak sengaja.[1]

Remaja melakukan perundungan dengan niat awal mayoritas hanya berkedok bercanda, tetapi ada juga yang ingin balas dendam atau marah bahkan memiliki dendam dengan korban *bullying*. Namun awal candaan tersebut berbeda dengan tanggapan korban yang mengira hal itu serius sehingga membuat sakit hati yang mendorong untuk melakukan balas dendam dengan pelaku. Hasilnya antara individu saling melakukan pem-*bully*-an. Kebanyakan para korban yang mengalami *bullying* cenderung mengabaikan, namun ada juga yang melakukan pembalasan atau melapor kepada orang dan pihak yang berwajib. Hal yang diterima oleh korban akibat pem-*bully*-an ialah merasa marah, merasa malu, ketakutan, bahkan tidak dapat berkosentrasi penuh. *Bullying* secara verbal dampaknya lebih serius karena menyangkut mental seseorang dibanding *bullying* fisik.

Bullying adalah masalah umum di kalangan remaja saat ini, perilaku tersebut dapat mempengaruhi kinerja akademik, keterampilan sosial serta kesehatan mental mereka baik pelaku maupun korban. Pada umumnya bentuk dari *bullying* dilakukan secara fisik, verbal, dan mental atau psikis seseorang. *Bullying* secara fisik dilakukan dengan menendang, menampar, memukul, menginjak, melempar barang ke korban, meludahi dan lain sebagainya. Pelaku *bullying* secara verbal akan melakukan hinaan, cacian, tuduhan, makian, ejekan, menfitnah, menyebar gosip yang negatif, memanggil nama dengan konotasi negatif, dan lain sebagainya. *Bullying* yang sangat merusak mental yakni *bullying* psikologis yang tidak terlihat di mata namun menyerang mental psikis individu.

Indonesia memiliki kasus *bullying* terbanyak di sekolah maupun di wilayah pesantren. Menurut penelitian sebelumnya, kasus *bullying* yang paling banyak terjadi sekitar 61-73 bentuk kekerasan, pemerasan, ancaman, dan penculikan, sedangkan sisanya adalah bentuk lain seperti *cyber-bullying*. Akibat *bullying*, perilaku tersebut dapat membuat korban merasa malu, depresi, takut, sedih, dan cemas. Jika kondisi ini

[1] Wafiyatu Maslahah, "Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti *Bullying*", *Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2022: PP 35-38.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

berkelajutan dapat menyebabkan depresi. Selain gangguan mental, juga dapat berdampak pada gangguan kesehatan fisik, seperti memar di area yang terkena, gatal, bengkak, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan. Gejala reproduksi lainnya termasuk perasaan bahaya, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan perasaan kesepian.[2]

Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan *Unicef* (2017), memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh The Global School-Based Health Survey yang menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13 sampai 18 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban perundungan yang ada di lingkungannya. Komisi Perlindungan Anak Indoensia (KPAI) pada periode tahun 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, dimana 34% dari kasus terdebut adalah karena perundungan atau *bullying*. Pada tahun 2028, KPAI menrima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22,4%) adalah kasus korban perundungan dan 41 kasus (25,5%) adalah kasus pelaku perundungan atau *bullying*.[3]

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya tidak hanya memberikan pendidikan umum, tetapi juga memberikan ilmu agama Islam, di dalam pesantren juga terdapat basis kehidupan sosial anak remaja. Pada praktik kehidupan sosial masyarakat di pesantren, santri menjadi peran utama yang sangat berpengaruh dalam lingkup pesantren. Santri berbaur menjadi satu dalam kehidupan kelompok pesantren. Santri berasal dari daerah yang beragam, dari latar belakang keluarga yang bermacam-macam dengan pola asuh yang berbeda-beda, serta memiliki kondisi psikologis berbeda pula. Kehidupan sosial yang ada di pesantren mengalami dinamika yang luar biasa, khususnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pertemanan dan kehidupan sosial para santri. Pola asuh dari rumah yang sudah dibentuk oleh orang tua memiliki peran dalam menentukan perilaku kehiduan anak ketika dia berada di pesantren. Hal ini menjadikan munculnya berbagai macam karakter santri yang memerlukan banyak perhatian khusus. Usia santri yang mayoritas antara 2-18 tahun merupakan kondisi yang perlu diperhatikan lebih khusus dalam perkembangan psikologi dan fisik.

Belakangan ini, lembaga pendidikan berulang kali dihebohkan dengan berita *bullying* yang dilakukan oleh santri di salah satu pesantren yang ada di Gontor, salah satu pondok pesantren yang terkemuka di tanah air, dan namanya sudah tidak asing lagi di telinga khususnya daerah Jawa. Salah satu nilai fundemental dalam kehidupan pesantren adalah terjalinnya ukhuwah Islamiyah bentuk menciptakan suasana persaudaraan keluarga dimana segala suka dan duka ditanggung bersama. Pesantren seharusnya bisa menjadi tempat pembetukan akhlak dan moral bagi santri, tetapi

[2] Nurul Fadilah, DKK, "Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren", *Bimbingan dan Konseling Borneo*, Vol. 5, No. 1, 2023: pp 1-10.
[3] Lili Delina, dkk, "Pendampingan Kader Dalam Sosialisasi Stop *Bullying* Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil", *Pengabdian Masyarakat*, Vol. 2, No. 1, 2021: pp 91-96.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

sebaliknya, tindakan kekerasan sering terjadi. Tentu hal ini akan merusak reputasi pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang ada di tanah air dan telah melahirkan banyak dai, ulama, dan pemimipin masa depan. Kejadian tersebut menjadi pekerjaan rumah yang besar bagi pesantren dalam mengupayakan pencegahan agar *bullying* tidak terulang kembali di lingkungan pesantren dan bagaimana cara menghadapinya.[4]

Salah satu upaya yang dapat dilakukan yakni dengan memberikan penguatan psikologis santri dalam kehidupan sosial dengan sosialisasi anti *bullying* atau perundungan. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar santri memperoleh pengetahuan menggenai *bullying* serta dampaknya. Sosialisasi dilakukan dengan tujuan menciptakan pesantren ramah anak dan terhindar dari kasus-kasus *bullying* serta menyadarkan kepada para santri dampak yang sangat besar yang dialami oleh korban kekerasan atau *bullying*. Hal ini mengingat bahwa perilaku *bullying* adalah wujud dari nilai moral anak yang melenceng, akhlak anak yang buruk dan tidak beradab. Santri sebagai generasi penerus bangsa yang diberikan penguatan ilmu agar para santri menjadi lebih berakhlak dan beradab. Banyaknya kasus-kasus *bullying* yang terjadi di masyarakat menjadikan pondok pesantren Bahrul Ulum Tajinan Kabupaten Malang melakukan filter terhadap para santri untuk tidak terjerumus pada hal tersebut. Dan kegiatan tersebut sudah mulai diaplikasikan kepada semua para santri yang ada di pondok pesantren Bahrul Ulum Tajinan.

Fenomena *bullying* marak terjadi di dunia nyata maupun di dunia media sosial atau medsos. Bentuk *bullyig* dalam media sosial berupa ejekan, ancaman, fitnah, berita hoax yang dapat menjadikan korban marah, malu, serta kehilangan rasa percaya diri, bahkan bisa menjadikan hilangkan kosentrasi dalam belajar serta merasa ketakutan berlebih. *Bullying* memiliki dampak negatif kepada diri korban yakni mempengaruhi kondisi psikologis remaja, terjadi gangguan emosional dan kesenjangan sosial. Khususnya bagi remaja perempuan memiliki dampak yang sangat riskan dibandingkan dengan anak laki-laki. Remaja perempuan cenderung lebik tersiksa dan menderita. Adanya kasus tersebut merupakan hal yang harus dihindari dan jangan sampai terjadi di lingkungan pesantren, mengingat pesantren merupakan basis agama serta wadah pembentukan karakter akhlakul karimah.

Faktor utama terjadinya *bullying* disebabkan oleh latar belakang siswa di sekolah seperti korban dari *broken home*, mendengar keributan orang tua, tetangga, dan teman-teman di sekitar lingkungan rumah siswa. Menurut Profesor Arthur Horne, anak-anak yang dibesarkan dilingkungan keluarga yang menggunakan ejekan dan kritikan atau di mana mereka mendapatkan penolakan, atau mereka menjadi saksi penyalahgunaan sesuatu dapat menyebabkan anak tersebut menjadi pelaku *bullying* itu sendiri karena tontonan dan apa yang didapatkannya membentuk karakternya.

[4] Emilda, "*Bullying* di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Uupaya Pencegahannya", *Sustainable*, Vol. 5, No. 2, 2022: pp 19-207.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

Kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan *handphone* menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, pengaruh media juga tidak bisa dipungkiri sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter dan sosial emosi siswa. Ketika pembiasaan di rumah mengalami gangguan sering melihat hal-hal yang seharusnya tidak dilihat dapat mempengaruhi emosi dan tumbuh kembang yang kemudian dibawa ke sekolah dan pada akhirnya berdampak ketika proses pembelajaran di sekolah.[5]

Sebagai upaya untuk mencegah santri dari berbagai kegiatan *bullying* dan dampak yang diakaibatkan, maka pondok pesantren Bahrul Ulum Tajinan sebagai wadah berkumpulnya santri di usia remaja harus diberikan sosialisasi mengenai bentuk-bentuk *bullying* dengan tema "Santri Keren Tanpa *Bully*". Adanya kegiatan sosialisasi ini memiliki tujuan memberikan tambahan pengetahuan kepada para santri mengenai *bullying*, menjelaskan kepada santri mengenai macam-macam *bullying* dan dampaknya, serta memberikan solusi-solusi alternatif tentang cara yang dilakukan jika ada *bullying* terhadap santri.

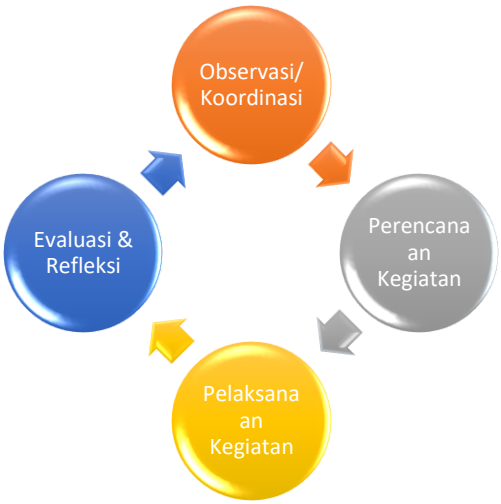
METODE

Partisipatif dan kolaboratif adalah pendekatan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pendekatan ini menekankan pada keterlibatan aktif komunitas dalam seluruh proses program, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Melalui partisipasi aktif, komunitas bukan hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang memiliki peran penting dalam menentukan arah dan hasil dari program pengabdian.[6] Pendekatan pengabdian dengan *Participatory Action Research (PAR)* merupakan pendekatan yang prosesnya bertujuan untuk pembelajaran dalam mengatasi masalah dan pemenuhan kebutuhan praktis masyarakat, serta produksi ilmu pengetahuan, dan proses perubahan sosial keagamaan.[7]

Kegiatan sosialisasi ini dijelaskan secara komprehensif mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tindakan perundungan dikalangan remaja, mulai dari bentuk *bullying*, dampak yang diakibatkan, hingga pencegahan terhadap perilaku tersebut. Kegiatan ini dilakukan dalam setting seminar dan diskusi tanya jawab selama 120 menit. Peserta sosialisasi merupakan seluruh santri putra dan putri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan Kabupaten Malang dengan jumlah 200 santri. Adapun siklus yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sebagai berikut:

[5] Annisatul Ahyar Batubara, dkk, "Sosialisasi Pencegahan *Bullying* Pada Anak Melalui Pendekatan *Whole School*", *Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat,* Vol. 2, No. 2, 2024: p 151.
[6] Arif Zunaidi, *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas,* Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2024, p 36.
[7] Agus Afandi, dkk, *Metodologi Pengabdian Masyarakat,* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022, p 4.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025



Gambar 1. Siklus Pengabdian Metode PAR

1. Observasi dan Koordinasi. Pada tahap ini dilakukan untuk berkoordinasi awal dengan pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren guna mendapatkan izin dan mengamati permasalahan yang terjadi di lingkungan pesantren. Pengamatan dilakukan dengan datang langsung ke Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan dengan berdiskusi langsung dengan para pengurus untuk mengadakan kegiatan.
2. Perencanaan Kegiatan. Membentuk tim sosialisasi, menyusun materi yang akan dipresentasikan mempersiapkan PPT Interaktif sebagai media presentasi, menyediakan video edukasi terkait kasus *bullying*. Materi yang disampaikan telah disesuaikan dengan kondisi santri dan pesantren, serta lingkungan sekitar pesantren.
3. Pelaksanaan Kegiatan. Hasil dari koordinasi dengan pengasuh dan pengurus pondok pesantren, tim sosialisai melaksanakan kegiatan dengan waktu yang telah ditentukan. Sosialisasi dilaksanakan di aula Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan dengan dihadiri sekitar 200 santri dan pengurus pondok pesantren. Kegiatan dilaksanakan secara kekeluargaan dengan memberikan selingan *ice breaking* agar para peserta tidak merasa bosan saat mengikuti sosialisasi.
4. Evaluasi dan Refleksi. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim panitia dan pengurus pondok pesantren melakukan evaluasi kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemudian tim panitia dan pengurus pondok pesantren melakukan refleksi tentang hal apa saja yang menjadi kendala untuk memberikan catatan perbaikan pada acara berikutnya, selanjutnya menyusun rencana tindak lanjut agar hasil dari kegiatan sosialisasi ini dapat terus dijadikan acuan terkait praktik anti *bullying* di kalangan santri.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

HASIL

Bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang menyakitkan dan dilakukan secara sengaja, perilaku ini seringkali bersifat berulang dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga sulit bagi korban untuk dapat melindungi dirinya. Beberapa contoh dari perilaku *bullying* yaitu secara fisik, verbal, serangan psikologis atau intimidasi yang menyebabkan rasa takut, tertekan bahkan rasa putus asa. Di lingkungan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan, kasus *bullying* biasanya terjadi pada area yang minim akan pengawasan orang dewasa seperti kamar santri, kamar mandi, koridor pesantren, dan tempat-tempat sepi lainnya.

Upaya sosialisasi ini dilakukan dengan memberikan edukasi terkait definisi *bullying*, bahaya *bullying* dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* serta cara menghentikan perilaku *bullying*. Materi ditampilkan dengan media PPT Interaktif yang menarik. Sosialisasi ini berjalan sangat seru karena adanya hiburan dan bernyanyi lagu anti *bullying* dengan para santri, menonton film pendek bertemakan *bullying* serta ditambahkan permainan yang menarik dan adanya *reward* yang diberikan kepada santri yang mampu menjawab pertanyaan.

Pada acara inti dimulai dengan menyampaikan materi mengenai *bullying* atau perundungan yang dijelaskan bahwa bullying merupakan perbuatan yang menyakiti orang lain baik fisik, psikis maupun sosial. Hal tersebut dapat dipicu dari ketidakseimbangan suatu kedudukan. Diberikan pengetahuan kepada santri mengenai jenis-jenis *bullying* yang perlu dipahami oleh seluruh santri agar tidak menjadi pelaku dan memahami lebih lanjut. Jenis *bullying* dibedakan menjadi verbal, sosial, *physical*, dan *cyber bullying*. *Bullying* verbal terdapat beberapa bentuk, seperti menyindir atau mengejek, menghina, berkomentar yang tidak seharusnya, mencela, dan melakukan ancaman untuk menyakiti orang lain. Sedangkan bentuk dari *bullying* sosial antara lain memukul, meludahi, menjegal atau mendorong, mengambil atau merusak barang orang lain, menunjukkan gerakan tangan yang tidak sopan.

Cyber bullying juga suatu kegiatan yang dapat membuat sakit hati orang lain yang dilakukan dengan cara sengaja seperti menghujat, menjelekkan, mengancam, menyebarkan berita bohong atau *hoax* yang disampaikan melalui media sosial. Dijelaskan lebih lanjut mengenai pihak yang rentang menjadi korban dari *bulying* yakni, anak yang memiliki keterbatasan fisik, santri baru, anak yang memiliki fisik yang unik, suka menyendiri, berpenampilan yang berbeda, fisik yang lemah dan memiliki penghargaan diri yang rendah, tertutup, cenderung berkata kasar, mudah emosi, kurang populer dan memiliki sedikit teman.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025



Gambar 2. Penyampaian Materi Sosialisasi dan Antusiasme Santri

Kemudian dijelaskan mengenai pihak yang dikategorikan menjadi pelaku *bullying* antara lain, anak yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi atau berlebihan, memiliki kekurangan dalam kepercayaan diri. Pada kegiatan penyampaian ini diberikan contoh simulasi pelaku dan korban *bullying* dengan metode bermain peran. Azka berperan sebagai korban dan Sultan sebagai pelaku *bullying*. Pemberian contoh secara langsung seperti ini dapat membuat para santri lebih fokus dan semangat dalam menyimak dan memperhatikan penjelasan pemateri dengan metode simulasi bermain peran.

Pemateri memberikan tips-tips dan solusi yang harus dihadapi untuk menghindari perilaku *bullying* pada santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan seperti, menumbuhkan rasa nyaman dalam diri pribadi dan hati masing-masing, memperbanyak teman, dan dekat dengan saudara atau pengurus. Dijelaskan pula alasan mengenai korban *bullying* yang tidak melapor kepada pengurus dengan alasan khawatir, malu, atau *introvet*. Kekhawatiran yang berlebih ini disebabkan karena takut dan beranggapan jika melapor mereka akan mendapatkan *bullyian* yang lebih parah, dibuang dan dikucilkan dari kelompok dan takut dianggap lemah.

Adapun tips atau strategi yang dapat dilakukan oleh para santri agar tidak menjadi pelaku ataupun korban dari *bullying* dan terwujudya pesantren yang ramah anak yakni:

1. Pahami, dengan memahami diri sendiri dan lingkungan dimana dirinya berada, sehingga mampu menempatkan diri dan selalu bersikap baik.
2. Komunikasi, perlu adanya komunikasi yang baik sebagai santri dari berbagai daerah serta memahami latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda-beda.
3. Penyaluran hobi yang positif, dengan melakukan kegiatan yang positif diharapkan mampu mengontrol emosi diri dan menjauhkan dari perilaku *bullying*.

Selain ketiga tips di atas, pemateri juga menambahkan kegiatan-kegiatan atau solusi lain yang dapat dilakukan santri yang menjadi korban *bullying* agar mampu mencegah dan terhindar dari perilaku tersebut, adapun hal-hal yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Berlomba-lomba untuk mengejar prestasi.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

2. Meningkatkan rasa percaya diri santri.
3. Menjadikan celaan atau *bully*-an sebagai motivasi untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik.
4. Menjalin persahabatan dan komunikasi yang baik dengan sesama santri.
5. Tidak terpancing emosi dan melakukan perlawanan tertentu.
6. Tidak menunjukkan perilaku takut dan sedih.
7. Segera melaporkan perilaku tersebut kepada pengurus pesantren, orang tua, maupun para ustadz atau ustadzah.
8. Menciptakan pesantren yang ramah anak dengan selalu bekerja sama dengan pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan seluruh warga pesantren.

DISKUSI

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membantu santri untuk memahami bullying dan menjadi pribadi yang taat beragama, berbakti kepada orang tua, peduli kepada sesama, dan mencintai tanah air. Pesantren bertujuan untuk membentuk para santrinya menjadi muslim yang bertakwa. Dalam proses pembelajarannya, pesantren tidak hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan etika sosial atau moralitas sosial. Dimensi moral atau akhlak menjadi sisi penting dalam pendidikan di pesantren.

Sistem asrama memungkinkan proses belajar dan pembentukan kepribadian bagi santri berlangsung sepanjang hari. Metode ini dinilai sangat efektif dalam membentuk karakter santri karena kyai dapat memberikan teladan langsung kepada santri dalam kehidupan sehari-hari.

Bullying atau perundungan dapat menyebabkan korban merasa tertekan, tidak berdaya, bahkan mengalami trauma. Tindakan ini sering dilakukan oleh pelaku dengan dalih senioritas. Lama-kelamaan, bullying dianggap sebagai hal yang wajar. Hampir semua orang tidak menyadari dampak jangka panjang yang ditimbulkan pada korban dan pelaku. *Bullying* dapat menghambat anak dalam mengaktualisasikan diri. *Bullying* tidak memberikan rasa aman dan nyaman, sehingga korban merasa takut, terintimidasi, rendah diri, dan tidak berharga. Hal ini dapat menyebabkan korban sulit berkonsentrasi dalam belajar, tidak mau bersosialisasi, enggan bersekolah, menjadi pribadi yang tidak percaya diri dan sulit berkomunikasi, sulit berpikir jernih, hingga prestasi akademiknya menurun.

Banyak faktor yang menyebabkan santri melakukan *bullying*. Salah satu faktornya adalah kecenderungan santri untuk bertindak tanpa berpikir panjang, senang mengambil risiko, dan tidak bisa melihat situasi dari berbagai sudut pandang. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kontrol diri pada siswa.

Perilaku *bullying* yang terjadi di pesantren pada umumnya disebabkan oleh sistem senioritas yang berlaku di pesantren. Selain itu, *bullying* juga sering terjadi karena

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

adanya kebiasaan mengejek antar santri. Pelaku *bullying* biasanya melakukan tindakan tersebut untuk menunjukkan dominasinya terhadap junior, atau hanya karena iseng. Pengakuan diri juga dianggap sebagai salah satu motivasi pelaku bullying.

Pengaruh dari lingkungan yang sering sekali menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter santri untuk melakukan tindakan *bullying*, dan adanya dorongan dari pengaruh teknologi yang semakin berkembang pesat menjadi pendukung yang cukup tinggi. Sebagai paparan materi, tim sosialisasi memberikan dorongan semangat dan motivasi kepada para santri Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tajinan untuk tidak lagi melakukan *bullying* kepada temannya atau orang lain yang akan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Dalam kegiatan ini tim berusaha menciptakan keselarasan dan semangat yang tinggi untuk mewujudkan suatu prestasi yang membanggakan.

Bullying adalah potret kehidupan manusia yang penuh dengan ejekan, penghinaan, pengucilan, ketidakadilan, dan kekerasan. *Bullying* terjadi karena budaya yang mengutamakan kekuasaan dan memanfaatkan kekuasaan untuk kesenangan pribadi. Fenomena *bullying* ibarat gunung es yang tampak kecil di permukaan, namun menyimpan banyak permasalahan yang tidak terlihat oleh orang tua. Orang tua sering meremehkan fenomena *bullying* sehingga mengabaikan dampak buruk yang terjadi. Pada kenyataannya, kasus *bullying* tidak lepas dari pengaruh "pewarisan ideologi" dari para lulusan. *Bullying* sering terjadi di berbagai sekolah, mulai dari TK hingga perguruan tinggi, bahkan di tempat kerja.[8]

Dampak *bullying* sangat luas, baik secara fisik maupun mental. Korban *bullying* dapat mengalami berbagai masalah kesehatan, seperti depresi, kecemasan, masalah tidur, penurunan semangat belajar, dan prestasi akademis yang menurun. Selain itu, korban *bullying* juga dapat mengalami masalah psikologis, seperti kurangnya motivasi atau harga diri, kecemasan yang berlebihan, masalah makan dan susah tidur, mimpi buruk, bahkan kematian.[9]

Pelaku *bullying* mungkin pernah menjadi korban *bullying* sebelumnya. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang kasar akan meniru perilaku tersebut. Kekerasan fisik dan verbal yang dilakukan orang tua kepada anak akan menjadi contoh perilaku yang akan ditiru oleh anak. Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak. Interaksi yang terjadi di dalam pola asuh akan membentuk sifat dan pribadi anak sesuai dengan pola asuh yang diberikan orang tua. Intensitas hubungan yang baik antara orang tua dan anak juga akan mempengaruhi pembentukan konsep diri anak.[10]

[8] Ernawati, "Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan Bullying Di Pesantren", *ABDI MOESTOPO*: *Jurnal Pengabdian*, 2018.
[9] Nurlelah, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)", *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2019.
[10] E Bees and B E A Prasetya, "Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak Dengan Perilaku Bullying Anak Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang", *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2016.

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

KESIMPULAN

Sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada santri tentang apa itu *bullying*, dampak yang ditimbulkan oleh *bullying*, dan cara mencegah *bullying*. Sosialisasi juga bertujuan untuk meningkatkan empati dan toleransi antarsantri sehingga mereka dapat saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Upaya ini dapat dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pihak pesantren, orang tua santri, dan masyarakat.

Beberapa hal yang harus dilakukan untuk meningkatkan efektivitas sosialisasi meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan *bullying* di pesantren. *Pertama*, perbuatan *bullying* memiliki nilai negatif dan bertentangan dengan norma agama dan sosial sehingga dalam kondisi apapun tidak dapat dibenarkan. Terdapat beberapa penyebab santri melakukan perilaku *bullying* yaitu (1) pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan *handphone* menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk santri, (2) lingkungan keluarga, seperti anak *broken home*, (3) kebiasaan buruk santri di rumah terbawa ke pesantren, (4) sifat usil santri yang awalnya sebuah candaan menyebabkan perkelahian. *Kedua*, sosialisasi harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Sosialisasi yang dilakukan secara berkala akan membuat santri lebih memahami tentang *bullying* dan dampak yang ditimbulkannya. *Ketiga*, terdapat beberapa hal positif yang dapat dilakukan oleh santri untuk menghindari perilaku dan korban *bullying*, seperti pahami perilaku *bullying*, berkomunikasi dengan orang tua, dan penyaluran hobi yang positif.

Dengan adanya sosialisasi ini, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran santri terhadap tindakan *bullying* dan mencegah terjadinya *bullying* di pesantren. *Bullying* merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk bagi korban, pelaku, dan lingkungan pesantren. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk mencegah terjadinya *bullying* di pesantren.

DAFTAR RUJUKAN

Afandi, Agus, dkk, Metodologi Pengabdian Masyarakat, Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI, 2022, p 4.

Batubara, Annisatul Ahyar, dkk, “Sosialisasi Pencegahan Bullying Pada Anak Melalui Pendekatan Whole School”, Ngabekti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2024: p 151.

Delina, Lili, DKK, “Pendampingan Kader Dalam Sosialisasi Stop Bullying Pada Santri di Pondok Pesantren Putri Wahid Hasyim Bangil”, Pengabdian Masyarakat, Vol. 2, No. 1, 2021: pp 91-96

Ngabekti
Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat
E-ISSN: 3031-0806 dan P-ISSN: 3046-7837
Vol. 3, No. 2, Desember 2025

E Bees and B E A Prasetya, 'Hubungan Kelekatan Ibu Dan Anak Dengan Perilaku Bullying Anak Remaja Di SMA Negeri 3 Kota Kupang', Jurnal Psikologi Perseptual, 2016.

Emilda, "Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Uupaya Pencegahannya", Sustainable, Vol. 5, No. 2, 2022: pp19-207

Ernawati, 'Sosialisasi Meningkatkan Kesadaran Santri Terhadap Tindakan Bullying Di Pesantren', ABDI MOESTOPO: Jurnal Pengabdian …, 2018.

Fadilah, Nurul, DKK, "Fenomena Bullying di Kawasan Pondok Pesantren", Bimbingan dan Konseling Borneo, Vol. 5, No. 1, 2023: pp 1-10.

Maslahah, Wafiyatu, "Program Penguatan Psikologis Santri Dalam Kehidupan Sosial di Pesantren Melalui Sosialisasi Santri Milenial Anti Bullying", Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 2, No. 2, 2022: PP 35-38

Nurlelah, 'Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Muttaqien Parung)', Fikrah: Journal of Islamic Education, 2019.

Zunaidi, Arif, Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat: Pendekatan Praktis Untuk Memberdayakan Komunitas, Yogyakarta: Yayasan Putra Adi Dharma, 2024, p 36.